

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL BEING* TRANSGENDER YANG MENGIDAP HIV DAN AIDS DI KOTA BANJARMASIN

Rahmad¹, Yulia Hairina², Imaduddin³

Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

rahmadridhoni27@gmail.com

Abstract

People living with HIV and AIDS experience mental and physical health problems. Transgender people with HIV and AIDS want to be happy in their lives. This study aims to describe transgender subjective well-being, as well as to identify factors influencing transgender subjective well-being to have HIV and AIDS. This research is a qualitative case study type research. The data in this study are primary and secondary data. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It can be concluded, there is a good relationship between the subject and family members, the environment, co-workers, and the community. In positive affect, both subjects experience pleasant emotions in their environment, whereas in negative affect, both subjects experience unpleasant emotions in their environment. There are five factors that influence the subjective well-being of transgender people with HIV and AIDS in the city of Banjarmasin, namely positive self-esteem, self-control, extroversion, optimism, and positive social relations.

Keywords: *Subjective Well Being, Transgender, HIV*

Abstrak

Orang Dalam HIV dan AIDS mengalami masalah kesehatan mental dan fisik. Transgender dengan HIV dan AIDS ingin bahagia dalam hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *subjective well being transgender*, serta untuk mengidentifikasi faktor pengaruh *subjective well being transgender* mengidap HIV dan AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan, adanya hubungan baik subjek terhadap anggota keluarga, lingkungan, rekan kerja, dan komunitas. Pada Afek positif, kedua subjek mengalami emosi menyenangkan pada lingkungannya, sedangkan pada afek negatif kedua subjek mengalami emosi tidak menyenangkan pada lingkungannya. Ada lima faktor yang mempengaruhi *subjective well being transgender* dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin yaitu harga diri positif, kontrol diri, ekstrovert, optimis, dan relasi sosial yang positif.

Kata Kunci : *Subjective Well Being, Transgender, HIV*

Pendahuluan

Di Provinsi Kalimantan Selatan tak luput dari penyebaran HIV dan AIDS. Terdapat 42 kasus dengan 189 *transgender* yang mengikuti tes HIV dan AIDS pada bulan Januari - Mei 2021, data ini diperoleh dari Komisi Penanganan AIDS Provinsi Kalimantan Selatan. "Adapun *transgender* yang belum tes HIV dan AIDS karena adanya ketidaktahuan dan ketidakpedulian mereka terhadap kesehatan". Ujarnya salah satu penggiat sukarelawan peduli AIDS di Banjarmasin. Padahal berbagai lembaga kesehatan yang menangani HIV dan AIDS sudah berusaha semaksimal mungkin mengajak waria dapat berpartisipasi dalam tes HIV dan AIDS. (Komisi Penanganan AIDS Provinsi

Kalimantan Selatan, 2021). *Transgender* ialah bentuk nyata tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Menurut etimologi *transgender* berasal dari kata "trans" artinya pindah (tangan; tanggungan) pemindahan dan "gender artinya jenis kelamin."

Pengakuan dan perlindungan hak *transgender* di Indonesia tidak memperoleh dukungan seperti yang dilakukan di negara-negara lain. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat banyak melihat *transgender* sebagai penyimpangan sosial, dikarenakan dianggap tidak sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kepercayaan maupun adat istiadat mayoritas masyarakat Indonesia. Pada studi awal, peneliti mewawancarai dua orang *transgender* pertama berinisial LN. Ia bekerja sebagai penata rias

dan *make up* pengantin. Ia menceritakan bahwa ketika ia bekerja sering menjadi bahan olok-olokan. Sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini:

“Sering kali orang-orang menyerupai gaya bicaraku dan ada dari mereka bicara tak senonoh/tidak pantas seperti dibilang banci bau, banci jelek, najis. Ada pengalamanku dikata-katain waktu make up pengantin. seorang anak laki-laki ya umurnya sekitar 5 tahun-an menghampiriku ia memegang bola mainan gitu lah ngajak aku main bola terus, Ibunya berteriak dari depan pintu kamar. jangan dekat dekat sama banci entar kamu ketularan kaya dia (dengan muka marah). Aku pun hanya membalas dengan senyuman ya mau gimana lagi karna waktu kerja aku harus profesional. Seusai dari kerjaan sampainya dirumah aku langsung menangis, dalam hatiku kaget sumpah aku berpikirnya kok aku dibilang kaya penyakit yang menular.”

Transgender kedua berinisial AL Ia bekerja penata rias dan *make up* pengantin. AL menceritakan bahwa ketika ia bekerja sering menjadi bahan olok-olokan Sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini:

“Banyak dari mereka mengeluarkan kata kasar ada terang terangan ada juga sekedar lewat dan hanya untuk mengolok-olok. mereka bilang manusia aneh, wanita jadi jadian sampai ada juga yang kontak fisik, saat aku bekerja make up di acara kawinan ada seorang laki-laki yang membelai lengan tanganku “dengan kalimat haii” (dengan nada gaya waria) dengan orang yang sama. jujur aku merasa risih dan tidak enak saat bekerja kadang kadang air mataku keluar dengan sendirinya.”

Apa yang dialami LN dan AL dianggap sebuah fakta bahwa keberadaan pria yang berperilaku dan berdandan layaknya wanita kurang diterima sebagai suatu kewajaran di masyarakat.

Peneliti disini berpendapat bahwa masyarakat masih banyak memandang sebelah mata tentang kehadiran *transgender* dan itu semua bertolak belakang dengan harapan para *transgender* yang ingin diterima dengan kondisinya ditengah lingkungan masyarakat. Didapat dari penelitian jurnal bahwa perlakuan masyarakat lebih menyudutkan *transgender*.

Studi terbaru menunjukkan bahwa laki-laki yang homoseksual dan perempuan *transgender* berpeluang besar tertular HIV menetap. Penelitian

ini di lakukan oleh dr. Evi Yuniastuti dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dan perwakilan peneliti dari Thailand dan Malaysia. Orang HIV dan AIDS seringkali menerima stigma sosial dari lingkungan. Stigma sosial ialah suatu perlakuan seseorang tidak bisa menerima suatu kelompok karena kehadiran kelompok tersebut telah melawan hukum berlaku.

Transgender positif HIV dan AIDS masih bertahan menjalankan kehidupan seperti *gender* laki-laki dan wanita ditengah masyarakat. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* ialah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah syndrome kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Penyebarannya lambat dan gejala AIDS rata-rata baru timbul sesudah terjadi infeksi, bahkan bisa dapat lebih lama lagi. Sebagian besar (75%) penularan melalui hubungan seksual. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia terjadi lalu peningkatan kasus baru HIV yang semakin cepat.

HIV penyakit yang menular yaitu penyakit yang dapat berpindah-pindah berawal dari orang keorang lainnya, baik secara formal maupun informal. Kehadiran agen atau organisme penyebab penyakit yang aktif dan menular mendefinisikan penyakit ini. AIDS adalah virus yang dipicu oleh virus HIV. HIV menyebar melalui kontak dengan darah atau cairan ini dan ditemukan dalam darah, air mani, dan cairan vagina. Konsentrasi HIV dalam cairan tubuh lain sangat minim sehingga tidak dapat berfungsi sebagai media atau saluran penularan.

Orang dalam HIV dan AIDS (ODHA) mengalami masalah kesehatan mental di samping kesehatan fisiknya. Hal ini relevan dengan situasi ODHA karena mereka sering menghadapi diskriminasi di masyarakat. Tindakan, sikap, atau perilaku diskriminatif adalah tindakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil. Dalam situasi ini, tetangga, kenalan, bahkan keluarga dan tenaga kesehatan sering melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Diskriminasi terhadap ODHA dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengucilan dari masyarakat, penolakan oleh keluarga, pengucilan dari masyarakat, dan larangan atlet untuk berpartisipasi dalam kompetisi.

ODHA tidak hanya mendapatkan masalah dari segi kesehatan fisiknya saja, tetapi juga mendapatkan masalah dari segi kesehatan mental. Hal ini berkaitan dengan kasus ODHA yang sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Bentuk

diskriminasi yang diterima oleh ODHA beragam, mulai dari dikucilkan dari pergaulan, tidak diterima oleh keluarga, pengasingan dari masyarakat, hingga pelarangan atlet ODHA ikut serta dalam kompetisi.

Dampak psikologis yang disebabkan oleh berbagai kondisi diatas tentu mempengaruhi *transgender* dalam mencapai kondisi psikologi yang sehat, yang berpengaruh pula dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya. *Transgender* juga merupakan manusia dimana setiap manusia pasti membutuhkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah salah satu aspek yang hendaknya dimiliki oleh orang dengan HIV dan AIDS dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan level emosi yang dialami oleh individu secara subjektif.

Subjective well being atau yang diterjemahkan kesejahteraan subjektif sering dimuat dalam istilah kebahagiaan. *Subjective well being* adalah evaluasi afektif (perasaan) dan kognitif (pikiran) seseorang terhadap kehidupannya. Sementara itu, menurut Ryff *subjective well being* merupakan penilaian individu terhadap pengalaman hidup. Penilaian ini memberikan dampak positif dan negative. Dampak positif terjadi jika individu memperbaiki keadaan sehingga kesejahteraan psikologis dapat meningkat. Sedangkan dampak negative terjadi apabila individu bersikap pasrah terhadap dengan kenyataan yang ia jalani, sehingga kesejahteraan hidup menurun. *Subjective well being* adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, adapun evaluasi tersebut adalah evaluasi afektif dan kognitif.

Setiap transgender dengan HIV dan AIDS ingin bahagia dalam hidup mereka, dan ini adalah satu kesamaan yang mereka semua miliki. Keadaan emosional subjektif menjadi bahagia dialami oleh orang-orang. Ketika tingkat emosi positif berada pada tahap presentasi yang tinggi, orang dikatakan bahagia, dan sebaliknya ketika tingkat emosi negatif berada pada tahap presentasi yang rendah. Orang dapat mengalami kepuasan hidup dalam keadaan emosional seperti itu. Setiap ODHA mengalami tahapan kebahagiaan yang berbeda-beda. Kesejahteraan subjektif adalah nama untuk kepuasan unik ini. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk meneliti "Gambaran Subjective Well Being Transgender Yang Mengidap HIV Dan AIDS Di Kota Banjarmasin".

Tujuan dari penelitian ini ialah mencoba untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang *transgender* menjalani kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu untuk mendeskripsikan *subjective well being transgender*

mengidap HIV dan AIDS di kota Banjarmasin serta untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well being transgender* mengidap HIV dan AIDS di kota Banjarmasin.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mana bertujuan untuk memahami kompleksitas fenomena yang diteliti (Samiaji, 2017). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Tersiana, 2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (John, 1998).

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Tempat ini berada di sebuah salon kecantikan *make up* dan *wedding*. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah 1) Dewasa awal, 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. 2) Berjenis kelamin laki-laki, berperan seperti transgender. 3) Mengidap HIV dan AIDS. 4) Berdomisili di Banjarmasin. 5) Bersedia menjadi subjek penelitian. Sedangkan objek dari penelitian ini ialah tentang *subjective well being transgender* dengan mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan".

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder, data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013). Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2013). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terbagi menjadi empat komponen yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Subjek NY

1) Riwayat Menjadi *Transgender*

Berawal subjek duduk dibangku kelas empat SD (Sekolah Dasar) mulai memiliki naluri sebagai perempuan dan sudah menyukai permainan perempuan bersama temannya.

“Waktu masih kakanakan kah, sampai wahini (S, L, B41).”

“Nah kalau itu kelas 4 SD (sekolah dasar) (S, L, B43).”

“Nah itu katuju bakawan wan binian, mainan mainan binian ya intinya tu nah katuju (S, L, B46-B47).”

“Misalkan main tali misalnya main mainan binian tu nah, badakuan, baintingan (S, L, B49-B50).”

Pada saat subjek duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), subjek mulai diajak teman belajar bekerja di tempat salon, tata rias pengantin, dan menjadi penyanyi.

“Pas sudah SMP (sekolah menengah pertama) hanyar terjun menyalon, menyanyi, merias pengantin, ya kalau pakaian perempuan tu (S, L, B50-B51).”

Subjek mulai berpakaian perempuan pada saat mengisi acara sebagai penyanyi sesudah selesai acara subjek kembali berpakaian seperti biasa sebagai laki-laki. Subjek tidak ingin mengubah bagian wajahnya secara berlebihan. Sekarang subjek beraktifitas menggunakan pakaian perempuan dan menggunakan *make up* seperlunya tidak berlebihan.

2) Gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Subjek merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, subjek memiliki kakak pertama laki-laki, kakak ke dua dan ketiga perempuan dan adik laki-laki. Subjek memiliki hubungan akrab dan nurut terhadap Ayah, terkadang tidak nurut terhadap Ibunya. Hubungan subjek akrab dengan dua saudara perempuannya.

Berawal subjek merasa tertular HIV dan AIDS itu karena berhubungan badan karena dirasa subjek tidak ada ciri-ciri lain yang dirasa subjek dalam aktivitasnya yang menularkan HIV dan AIDS. Subjek merasa ada rasa sedih sesaat ketika tahu tertularnya melalui hubungan badan subjek menyadari melakukannya karena suka sama suka dari itu tidak ingin menyalahkan dirinya atau pun temannya, sekilas subjek berpikir karna dirinya lalai menjaga diri.

“Perasaanku pamulaannya takajut nih sedih nih sesaat ja pang ku pikir aku melakukannya karna suka sama suka jadi kada papa ja kadada yang handak ku

salahkan yaa ku hitung ku lalai ja tu na ku pikir aku masih ada yang mendukungku kaya buhan komunitas yang maulah ku bertahan jua (S, L, B65-B68)”

Awal subjek mengetahui dirinya mengidap HIV dan AIDS melalui pertama kali ikut dalam test HIV dan AIDS, setelah dirinya mengetahui mengidap HIV dan AIDS dirinya merasa sedih ada rasa tidak percaya mulai tertutup dengan dunia luar. Setelah adanya bujukan serta nasehat dan dukungan penuh oleh komunitasnya barulah subjek mulai terbuka kembali dengan orang orang.

“Pas ada kawanku paling akrab jua menchat dari situlah mulai ku terbuka tunggal ikungan buhannya (S, L, B253-B254).”

Subjek merasa bersyukur mendapat dukungan penuh yang diberikan oleh komunitasnya. Subjek menceritakan bahwa mengidap HIV dan AIDS hanya kepada Ibunya karena ia yakin bahwa hanya Ibu yang bisa memahami apa yang saat ini dialaminya respon Ibu subjek pun baik walaupun terlihat Ibunya sedih, Ibunya memberikan nasehat dan doa. Ibunya pun bisa menerimanya.

Dari situlah subjek berjanji akan menjaga dirinya agar lebih baik salah satunya dengan cara rutin meminum obat walaupun terkadang subjek lupa untuk meminum obatnya.

“Dari situ jua aku bapikir cukup sudah rasa kaya maulah sidin sedih wahini aku menjaga bujur sakira terhindar itu lagi cukup sampai itu ja wan mahatiakan pengobatan bujur bujur ja lagi yang disarankan dokter (S, L, B281-B284).”

Dulu subjek pernah merasa tidak nyaman ditanyakan soal HIV dan AIDS kini subjek memahaminya dan mensyukuri keadaan dirinya sekarang.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat riwayat menjadi transgender, dua komponen yang digunakan untuk melihat gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS, dan enam faktor yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin. Untuk penjelasan secara ringkas dapat dilihat berdasarkan skema berikut:

b. Subjek GH1) Riwayat menjadi *Trangender*

Bermula subjek merasa mempunyai naluri perempuan ketika duduk dibangku kelas tiga SD

(Sekolah Dasar), merasa seperti ada mempunyai penyakit dan merasa canggung.

“Bahari tuh jadi kaini ni mulai kelas tiga SD marasa kan sorang ni nah maliat lakian tu nah nyaman napa kah tuh marasa marasa nyman habis tu kira sorang ni kaya kana panyakit apa kytu nah rasa canggung sorang (S, L, B2-B5).”

Setelah duduk di bangku SMP subjek belum mengetahui apa arti kata pacar, namun saat itu ia merasa memiliki “rasa” dengan laki-laki seperti rasa ingin memiliki.

“Habis ituh sudah ai nih lawas sampai SMP kada tahu bapacaran lagi tahu rasa handak kaytu nah lawan lalakian (S, L, B5-B6).”

Waktu subjek sudah mulai mempunyai *handphone* menggunakan aplikasi facebook mencari teman seperti subjek memiliki “rasa” sesama jenis akhirnya subjek menemukan banyak temannya berupa komunitas sepertinya.

“Pas tatamu masa pesbuk mencari kawan ada yang sama lawan saurang ni malalain kira sorang haja nih sudah ai pas anu nih apa namanya tuh dijalani sakalnya banyak kawanan sorang nih (S, L, B6-B9).”

Setelah subjek duduk di bangku kelas tiga SMP (Sekolah menengah pertama) pernah diejek oleh temannya di sekolah sebagai waria subjek merasa sakit hati.

“Jujur lah hati tu sakit bahari tuh “ahhh tu jar kaya babencongan jar” asa sakit banar disambat urang kakaytu tu (S, L, B34-B35).”

Subjek juga menemukan teman seperti dia memiliki naluri perempuan akhirnya mereka akrab sering jalan-jalan setiap malam ke dunia gelap seperti pergi ke tempat *discotic*.

“Awalnya ku bagiakan pin ikam lawan kawanku lalu baapa tu membahana tu na hahaha akhirnya dunia yang kakayni rami akhirnya sorang tu awal awal tu jar urang tu maurak bulu jadi setiap malam nih turun turuuunnn dunia gelap kaya diskotic nih raaamiiii banarr oh inilah duniaku uma bahari banar disitu tuh hannn bahagia banar pokoknya kasini kasini (S, L, B26-B31).”

Subjek merasakan makin hari makin bahagia dan asik dari situlah subjek menemukan pasangannya dan merasa menemukan dunianya dengan nyaman, mendapatkan kekeluargaan. Subjek makin merasa nyaman dengan pilihannya.

Pas kalawasan sadar pas kalas tiga SMP ada kawan saikung pina nang aneh jua kaytu nah ahaha bakawanan ai kami nih dibawanya dunia yang kainini kena kita bajalanan jar dibawanya nongki nongki santai santai akhirnya sorang nih patuh lalu pas kalas tiga bisi pacar kam aku nah mulai kelas tiga tu nah lalu kam merasa oh inilah dunia ku nah nang ada ada nih lain duniaku mulai nih marasa nyaman lawan rasa kakaluargaan dapat jua disitu tu pah awal awal tadi (S, L, B12-B19).

Subjek berpakaian perempuan pada saat sudah bekerja di salon.

Aku bapakaian kaini pas sudah mulai bagawi disalon sudah (S, L, B64).

2) Gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak subjek perempuan. Pada masa kecilnya dikeluarga subjek mengaku sering menangis karna menjadi bahan ejekan Ayah dan kakaknya, subjek diejek seperti kalimat kakanya “Ayahnya lebih menyayangi ia ketimbang adiknya” karena subjek tidak bisa melawan akhirnya dilakukannya menangis. Ibunya marah ketika mendengar suara tangisannya saudara perempuan subjek langsung menemaninya kembali agar subjek tidak menangis lagi.

Waktu subjek sudah kelas tiga SMP merasa kurang perhatian Ayah dan Ibu merasa kesepian subjek mulai menemukan dunianya merasakan asik di luar rumah dengan pacar dan komunitas sesama transgender.

Subjek menduga keluarganya sudah tahu dia seperti perempuan karena cara bicara subjek lemah lembut, tanggapan kedua orangtuanya melihat subjek seperti itu terlihat sopan santun beda halnya dengan tanggapan kaka subjek melihatnya seperti cara bicara perempuan.

Awal subjek merasa tertular HIV dan AIDS pada saat merasakan gejalanya subjek mengalami demam lebih dari satu hari, kemudian saling bercerita tentang HIV dengan temannya.

“Pas itutu aku tu demam labih sahari pas ada kawanku bailang ke kost bakisahan ai inya nih kami sampai HIV (S, L, B277-B278).”

Terus subjek mengutarakan sebelum positif HIV dan AIDS pernah ada beberapa kali tidur bersama teman yang lebih dekat lagi dengannya (serasa mempunyai hubungan spesial).

Sekian beberapa bulan temannya mengajak untuk test HIV dan AIDS baru pertama ikut tadi lah subjek menerima positif tertular HIV.

“Berapa bulan kawan ku mambawai test HIV dan AIDS acara buhan KPA (komisi penanggulangan AIDS) nah dari situ hnyar aku tuh tahu tu na (S, L, B278-B280).”

Setelah mengetahui hasil test subjek terkejut dan sempat memendam sendiri yang dirasakannya subjek tidak ingin menyalahkan siapa-siapa karena subjek menyadari ini sudah terlanjur setelah subjek kurang lebih satu bulan subjek memberanikan untuk bercerita mengenai HIV kepada teman komunitasnya respon dari teman komunitasnya memberi perhatian, mendukungnya dan menganggap seperti ikatan keluarga.

Subjek dulunya pernah diajak temannya untuk mengikuti penyuluhan HIV dan AIDS merasa dirinya masih dalam keadaan sehat jadi tidak ikut.

“Ada pang aku tu lo biasanya kaya dahulu tu na aku ingat kakanakan bamainan mobil mobilan mainan tantara an kytu wahini mana ada daya tarik bamainan kaytu na (S, L, B270-B272).”

Mengetahui keadaannya sekarang subjek rutin untuk mengikuti penyuluhan untuk menambah pelajaran serta bagaimana bisa menjaga dirinya dengan baik dan benar. Didalam anggota keluarga hanya kakaknya sendiri yang mengetahui subjek mengidap HIV dan AIDS. Berawal dibilang kakanya kurang perhatian terhadap makan karena melihat badan subjek mulai mengurus, akhirnya subjek mengaku memiliki penyakit tertular HIV kakanya pun terkejut, terdiam hingga menangis mendengar pengakuan oleh subjek.

Kakaknya pun memberikan berbagai macam nasehat, subjek menyatakan menyesal sampai detik

ini kakanya memberikan perhatian lebih lagi kepada subjek.

Memegang kepercayaan kakaknya dan orang-orang yang telah memberikan perhatian dan dukungan kini subjek banyak mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang ingin dilakukannya apalagi dengan berkaitan berhubungan badan karena subjek merasa mereka penyemangat hidupnya sampai sekarang.

Subjek tidak memiliki pasangan tapi subjek hanya memiliki teman dekat.

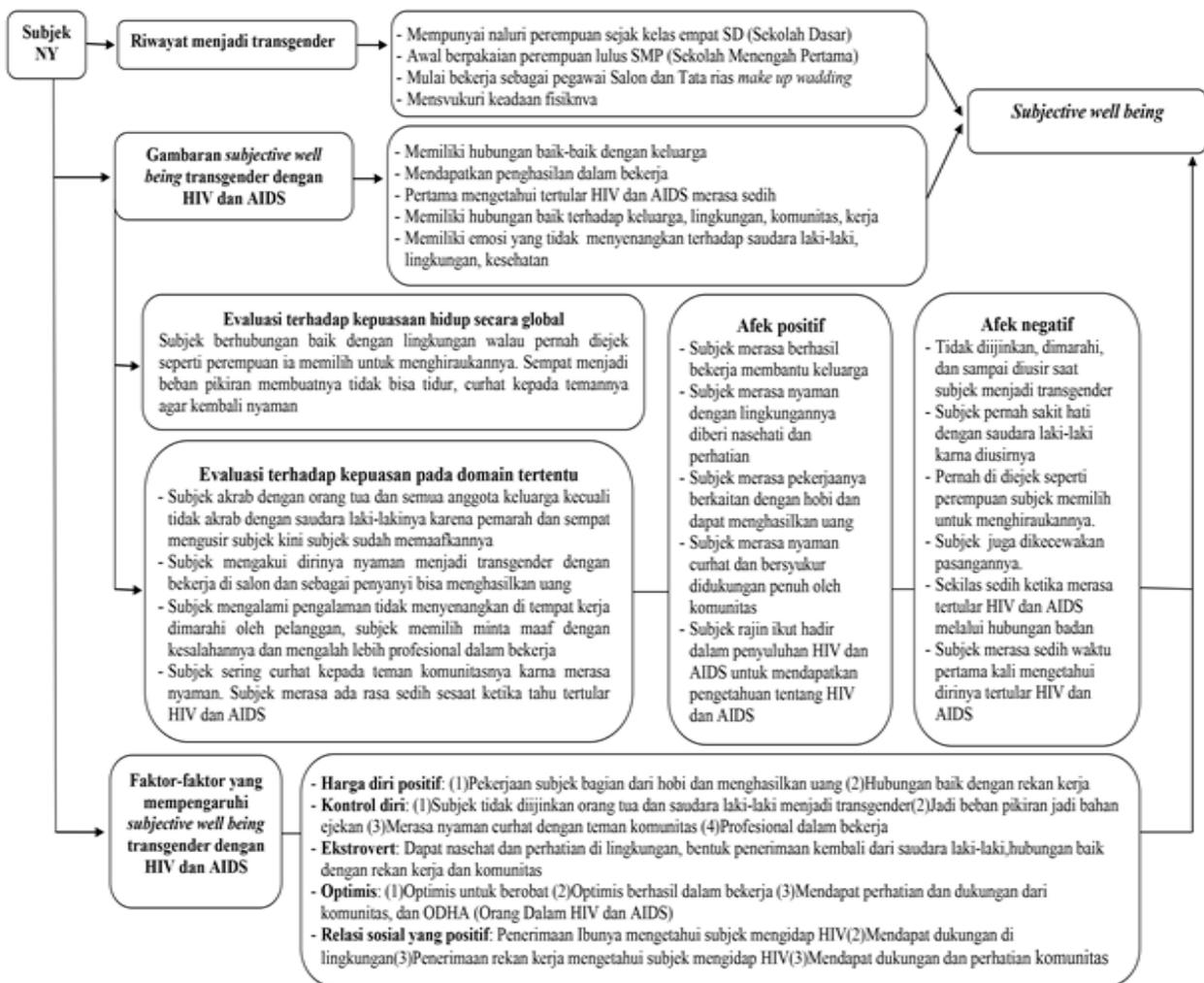
“Aku kada bisi kam, jadi aku tu lah banyak kawan dekat ja jadi kada bisi yang spesial kaytu na karna barataan ku spesialkan hahaha (S, L, B197-B198).”

Subjek menjelaskan terlebih dahulu mengidap HIV dan AIDS kepada teman kerja dan mereka bisa memhaminya. Subjek merasa tidak nyaman ketika ditanyakan tentang HIV dan AIDS dengan orang-orang tertentu yang tidak disukainya subjek menuturkan beda halnya dengan para mahasiswa yang dipercayainya merahasiakan data subjek.

Subjek mendapat rasa kekeluargaan melebihi keluarganya sendiri, subjek merasa mendapat dukungan penuh dari teman komunitasnya.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Berdasarkan data hasil wawancara yang dipaparkan selanjutnya diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat riwayat menjadi transgender, dua aspek yang digunakan untuk melihat gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS, dan enam faktor yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.



Gambar 1.
Gambaran subjective well being NY dan GH

Pembahasan

a. Gambaran subjective well being transgender dengan HIV dan AIDS

Menurut Diener, definisi dari *subjective well being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. *Subjective well being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negatif (Karni, 2018). Yang mana perasaan positif yang diharapkan semua orang bermacam-macam agar dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Veenhoven mengatakan bahwa Diener

mendefinisikan *subjective well being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan, yang mana seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila ia mengalami kepuasan hidup serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Karni, 2018). Jadi, *subjective well being* dimana seseorang mampu menerima dirinya, mampu mengelola perasaan dirinya apabila menemui perasaan negatif agar bisa kembali lagi mempertahankan perasaan positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada dua orang subjek maka diketahui mengenai gambaran *subjective well being* yang dirasakan oleh transgender dengan HIV dan AIDS, yang mana dengan menghubungkan data yang telah terkumpul dan diolah dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yakni sebagai berikut.

Subjek NY menjalani hidup dan banyak pengalaman rintangan hambatan yang dilalui oleh subjek di dalam keluarga subjek tidak diijinkan menjadi seperti perempuan tetapi ini sudah menjadi pilihan dalam hidup subjek. Subjek pernah dimarahi sampai diusir oleh saudara laki-laki, setelah kejadian itu saudara laki-lakinya meminta maaf, akhirnya subjek memaafkannya karena masih menganggap saudara. Pembuktian subjek dalam bekerja membuat berpenghasilan, tak jarang subjek banyak membantu keluarga serta meyakinkan subjek menjauhi narkoba, obat-obatan, dan minuman beralkohol. Oleh dari itu pihak keluarga tidak marah lagi dan keberadaannya diterima kembali di keluarga.

Sedangkan subjek GH sebelum subjek jujur kepada keluarganya bahwa subjek mempunyai naluri perempuan keluarganya sudah mencurigainya pihak keluarga ingin mendengar pengakuan langsung dari subjek, Ibu subjek menanggapi dengan baik, tetap menerima subjek apa adanya sebagai anak.

Mengingat akan pentingnya *subjective well-being* pada diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang terdapat didalam *subjective well-being* itu sendiri sebagaimana dijelaskan komponen *subjective well-being* menurut Diener *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum (Eid, 2008).

Pertama komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi: Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global, terdapat pada subjek NY ia merasa berbaur baik dengan lingkungan walaupun pernah diejek seperti perempuan subjek memilih untuk menghiraukannya. Sempat menjadi beban pikiran membuatnya tidak bisa tidur, subjek pun memilih untuk curhat kepada temannya agar kembali nyaman. Sedangkan pada subjek GH merasa makin hari makin bahagia dan asik dari situlah subjek menemukan pasangannya dan merasa menemukan dunianya, berteman sesama transgender.

Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, terdapat pada subjek NY subjek memiliki hubungan akrab dan nurut terhadap Ayah, terkadang tidak nurut terhadap Ibunya. Hubungan subjek akrab dengan dua saudara perempuannya. Sedangkan subjek tidak akrab dengan saudara laki-lakinya karena pemarah dan sempat mengusir subjek dari rumah hingga kini subjek sudah memaafkan saudara laki-lakinya. Subjek mengakui dirinya nyaman menjadi transgender dengan bekerja di salon dan

sebagai penyanyi bisa menghasilkan uang. Subjek mengalami pengalaman tidak menyenangkan di tempat kerja dimarahi oleh yang punya acara karena terlambat dalam bekerja, subjek memilih minta maaf dengan kesalahannya dan mengalah lebih mementingkan profesional dalam bekerjanya. Subjek sering curhat kepada teman komunitasnya karena merasa nyaman. Subjek merasa ada rasa sedih sesaat ketika tahu tertular HIV dan AIDS. Sampai saat ini subjek bersyukur keadaan fisiknya.

Kedua komponen aktif secara umum, komponen aktif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen aktif *subjective well-being* dibagi menjadi: Afek positif terdapat pada subjek NY bersyukur dengan keadaan fisiknya dari pernyataan subjek tidak pernah memakai *make up* secara berlebihan seperti adanya perubahan pada bagian wajah. Subjek memegang erat orang yang mendukungnya, subjek GH merasa sehat selalu memperhatikan obat HIV. Subjek sering mengikuti kegiatan tentang HIV dan AIDS (Eid, 2008).

Terdapat pada kedua subjek NY dan GH mengalami Afek negatif di kehidupannya subjek NY pertama menjadi transgender tidak diijinkan, dimarahi, dan sampai diusir oleh keluarga. Adapun subjek pernah jadi bahan olok olok respon subjek hanya acuh. Subjek NY pernah menjadi beban pikiran ketika jadi omongan orang tidak baik terhadapnya. Subjek NY mengutarakan jadi transgender ada nyaman dan tidak nyaman. Subjek NY mempunyai harapan kedepan mempunyai keturunan karena tidak memiliki anak jadi terpaksa berjalan dengan apa adanya.

Pertama mengetahui dirinya mengidap HIV subjek NY merasa sedih, menutup diri dengan orang-orang. Kadang lupa untuk meminum obat HIV. Sedangkan subjek GH sekarang lebih mengalami banyak kebahagiaan yang diungkapkannya, ungkapan kalimat sedih yang diceritakannya itu lebih kecerita yang telah lalu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well Being transgender dengan HIV dan AIDS

Merujuk pada pemaparan yang dikemukakan oleh Diener mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, dapat diketahui bahwa hal itu dialami oleh kedua orang subjek. Meskipun kedua subjek mengalami seperti apa yang disebutkan, tentu akan ada persamaan dan perbedaan tertentu yang dimiliki oleh masing-

masing subjek yang mana untuk penjabaran lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

Harga diri positif merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat (Eid, dkk, 2008). Subjek NY pekerjaannya berkaitan dengan hobi dan menghasilkan uang serta memiliki hubungan baik bersama rekan kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbani mendapatkan hasil dukungan keluarga yang baik akan berdampak positif terhadap pekerjaan, psikologis, sosial dan pekerjaan seseorang sehingga akan membantu dalam meningkatkan kesehatan dan memerangi penyakit (Nurbani, 2006)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karinina mengatakan bahwa jenis pekerjaan yang disukai kaum waria pada umumnya adalah bidang pekerjaan wanita yang dapat mengakomodasi permasalahan kejiwaan wanita pada pria transgender (Karni, 2007).

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, penghormatan, atau membantu seseorang untuk benar-benar menerima atau hanya merasakan bahwa hal-hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain (Sarafino & Smith, 2012).

Subjek GH Subjek merasa pekerjaannya berkaitan dengan hobi, subjek merasa nyaman dengan teman lingkungannya saat dinasehati dan diberi perhatian.

Selajan dengan penelitian Ade Sasha harga diri, individu mampu menunjukkan performansi dalam pekerjaan maupun komunitas dengan baik dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu membuat individu membentuk kepribadian yang sehat (Sasha, 2017).

Pengaruh lingkungan, lingkungan yang positif akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan individu dan lingkungan yang negative mampu membawa dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan individu (Sasha, 2017).

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Parhani salah satu komponen dari sikap penerimaan diri penderita terhadap HIV dan AIDS adalah dengan bersikap positif dengan melakukan aktivitas, kegiatan, perilaku atau tindakan nyata yang bermakna dan bermanfaat bagi diri penderita sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Parhani, 2016).

Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kecemasan yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah kesehatan dapat menyebabkan harga diri, sehingga harga diri dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan beresiko terjadinya depresi sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan menggambarkan gangguan harga diri (Wandono, 2017).

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktivitas fisik serta mampu mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut (Eid, 2008). Subjek NY subjek tidak diijinkan orang tua dan saudara laki-lakinya menjadi transgender. Ada beban pikiran ketika jadi omongan tidak baik dan merasa nyaman saat curhat dengan teman komunitasnya. Walau ada omongan orang tidak enak dan di olok olok subjek memilih mengalah dan acuh. pada saat kerja mendapatkan masalah subjek memilih untuk mengalah karna merasa dirinya salah dan profesional dalam kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha mendapatkan hasil pengaruh dari luar atau peristiwa yang tidak diduga yang bersifat positif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan (Sasha, 2017). Hal ini berkaitan dengan teori Reivich dan Shatte yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan masalah (Desmita, 2008).

Subjek GH diterima di tempatnya tinggal setelah meminta izin sebelum menempatnya dan seiring berjalannya waktu membuat sakit hati yang dahulu kini mulai hilang.

Sejalan dengan hasil yang penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha hubungan sosial, kebutuhan berhubungan sosial yang menjadi dasar membangun hubungan positif untuk mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional (Sasha, 2017).

Earnshaw, Lang, Lippitt, Jin, dan Chaudoir menemukan dukungan sosial berupa instrumen, dukungan yang didapat dari komunitas, dan *social support, perceived community support*, dan sentralitas identitas HIV yang menyangga peserta berhubungan dengan stigma yang diantisipasi dan gejala HIV (Earnshaw, dkk, 2015).

Ekstrovert ialah Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal- hal yang terjadi di

luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener mendapatkan bahwa kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain (Eid, dkk, 2008). Subjek NY di dalam lingkungan subjek tinggal mendapat nasehat dan perhatian. Subjek diterima kehadiran saudara perempuannya pada saat mengakui dirinya mengidap HIV dan AIDS. Subjek menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dan teman komunitas.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha lingkungan yang positif akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan individu dan lingkungan yang negatif mampu membawa dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan individu (Sasha, 2017).

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Budiarti Dalam penelitiannya sebanyak 44 responden (67,7%) terbuka dan berterus terang tentang kondisi penyakitnya pada salah satu anggota keluarganya, terutama pada pasangan hidupnya (Sri, 2016). Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diterima, dalam hal ini keluarga yang menderita HIV/ AIDS (Friedman, 2010).

Subjek GH hubungan lingkungan, rekan kerja, komunitas merasa baik semua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha hubungan sosial, kebutuhan berhubungan sosial yang menjadi dasar membangun hubungan positif untuk mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Parhani (2016), berdasarkan konsep terhadap diri sendiri. Penderita HIV dan AIDS dengan keadaannya sekarang ini menganggap dirinya tidak baik lagi, tidak layak hidup lagi, dan tidak lagi diharapkan kehadirannya karena HIV dan AIDS yang diidapnya sekarang.

Subjek GH serius optimis untuk berobat, Menjadi perempuan sudah menjadi pilihan subjek.

Sejalan dengan penelitian oleh Ruhghea, Mirza, Rachmatan (2014) mendapatkan hasil penerimaan diri pada diri subjek adalah titik tolak perjalanan hidup; dimulai dengan penerimaan

kondisi fisik laki-laki tetapi didominasi oleh jiwa perempuan. Kesadaran akan kondisi ini yang membuat subjek memiliki kecenderungan untuk terus bertahan dengan kehidupan sebagai pria *transgender*. Sejalan dengan penerimaan diri tersebut, subjek dapat menerima segala konsekuensi hidupnya sebagai waria, konflik, maupun tekanan - baik dari dalam dan luar diri subjek.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa, Komponen kognitif dan komponen aktif masing-masing terbagi menjadi dua ialah komponen kognitif yaitu evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global dan evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu. Komponen aktif yaitu afek positif dan afek negatif. Dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa komponen *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di kota Banjarmasin telah mencakup dari semua komponen yang telah dijelaskan menurut teori Diener.

Pada komponen Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) Dimana dari kedua subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan baik terhadap anggota keluarga, lingkungan, rekan kerja, dan komunitas. pada Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu (*domain satisfaction*) Subjek pertama memiliki kepuasan hidup terhadap keluarga bisa menerima dirinya kembali, di lingkungan rekan kerja dan komunitas mendapat hubungan baik, selain kerja menghasilkan uang pekerjaan termasuk hobinya dan menjaga diri agar bisa hidup lebih baik subjek rutin meminum obatnya walau terkadang lupa. Subjek kedua mendapatkan kekeluargaan pada rekan kerja dan komunitas, selain bekerja pegawai salon dan bersyukur punya kerja tambahan, memegang kepercayaan orang-orang yang memberikan perhatian dan dukungan subjek menjaga kesehatannya dengan baik.

Pada Afek positif (*positive affect*) kedua subjek mengalami beberapa emosi menyenangkan pada keluarga, lingkungan kerja, lingkungan tinggal, komunitas, dan ada dari mereka menjadi penyemangat hidup subjek agar bisa menjalani hidup lebih baik. Dan pada afek negatif (*negative affect*) kedua subjek mengalami emosi tidak menyenangkan pada lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan tinggal dan pasangannya. Dari kedua subjek mengalami emosi sedih, canggung, menyesal, kurang perhatian, dan kecewa hal tersebut dialami kedua subjek diberbagai lingkungan mereka masing-masing.

Ada lima faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin yaitu harga diri positif, kontrol diri, ekstrovert, optimis, dan relasi sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Budiarti, S. (2016). *Gambaran dukungan keluarga pada pasien HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga*. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 7.
- DEPKES RI. (2018). *Hari AIDS sedunia, momen stop penularan HIV*. <http://www.depkes.go.id/article/print/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html>, Diakses tanggal 20 April 2022.
- Desmita. (2008) *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H., & Chaudoir, S. R. (2015), *HIV stigma and physical health symptoms: Do social support, adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? AIDS and Behavior*, diakses pada 15 November 2022 <http://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>.
- Eid, M., Larsen, R.J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. The Guilford Press.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga Praktik dan Teori*. Edisi 3, 2010. ECG.
- John, W. C. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. Sage Publications.
- Karinina, N. (2007). Penyimpangan identitas dan peran gender pendekatan penelitian masalah kesejahteraan sosial waria. *Journal Informasi*, 44.
- Karni, A. (2018) Subjective Well-being pada Lansia. *Syi'ar*, Vol.18 No.2.
- Nurbani, F. (2006). *Dukungan Sosial Pada ODHA*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma, Jawa Barat. Diakses pada 15 September 2015.
- Parhani, I. (2016). Dinamika Depresi Pada Penderita Aids. *Studia Insania* Vol. 4, No. 2, 104.
- Ruhghea, S., Mirza, M., Rachmatan, R. (2014) Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) Di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1, 17.
- Samiaji, S. (2017). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. Indeks.
- Sarafino, E., Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th Ed.). Jhon Wiley & Sons.INC Pte Ld.
- Sasha, A. (2017). *Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta.
- Wandono, W. A. (2017). Upaya peningkatan harga diri rendah pada pasien depresi, *Jurnal psikologi*, 2.